MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA KELAS II SD INPRES BUMI SAGU MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*

Ni Made Widyanidhi[1)*], Supriyatman[2], Hasriyanti[3]

PPG Calon Guru FKIP Universitas Tadulako[123]
E-mail: widyanidhi28@gmail.com[1], supriyatman@untad.ac.id[2],
hasriyanti74@guru.sd.belajar.id[3]

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan partisipasi peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas II SD Inpres Bumi Sagu. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, menyampaikan hasil kerja kelompok, maupun menyelesaikan tugas secara kolaboratif dan tepat waktu. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 29 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, catatan anekdot, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam seluruh aspek partisipasi. Nilai rata-rata partisipasi meningkat dari 53,4% pada pra-siklus menjadi 77,5% pada siklus I, dan mencapai 90,5% pada siklus II. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek diskusi kelompok dan penyampaian hasil kerja. Temuan ini membuktikan bahwa model PBL mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Model ini direkomendasikan untuk diterapkan secara luas dalam upaya peningkatan partisipasi di sekolah dasar.

Kata Kunci : *Partisipasi, Problem Based Learning, Penelitian Tindakan Kelas.*

ABSTRACT

The aim of this study is to improve student participation through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in the second gsrade of SD Inpres Bumi Sagu. The study was initiated in response to the low levels of student engagement in the learning process, including answering questions, participating in group discussions, presenting group work, and completing tasks collaboratively and on time. This research employed a Classroom Action Research (CAR) approach based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles. The participants were 29 second-grade students. Data collection techniques included observation sheets, anecdotal notes, and documentation. The results showed a significant increase in all aspects of student participation. The average participation score rose from 53.4% in the pre-cycle to 77.5% in Cycle I, and reached 90.5% in Cycle II. The most notable improvements were observed in group discussion and presentation of group work. These findings demonstrate that the PBL model effectively fosters a more interactive, collaborative, and meaningful learning environment, encouraging active student engagement.

Keywords : *Participation, Problem Based Learning, Classroom Action Resecarch*

PENDAHULUAN

Partisipasi aktif peserta didik merupakan komponen penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan efektif, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan teori Jean Piaget peserta didik kelas II SD berada pada usia perkembangan operasional konkret [11] pembelajaran yang melibatkan partisipasi langsung sangat penting untuk membentuk pemahaman konsep yang kuat. Tanpa objek fisik dan nyata di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional konkret masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logikanya [12]. Melalui partisipasi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam aktivitas berpikir, bertanya, menjawab, berdiskusi, serta menyelesaikan tugas bersama teman. Aktivitas-aktivitas ini membantu memperkuat proses kognitif sekaligus membentuk rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat di lingkungan belajar yang mendukung [14].

Kemampuan partisipasi yang baik juga berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, dan tanya jawab, siswa belajar bagaimana cara menyampaikan ide, mendengarkan pendapat teman, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sangat penting bagi siswa kelas II yang mulai membangun keterampilan sosial dasar. Referensi [18] menunjukkan, interaksi sosial adalah faktor penting dalam perkembangan kognitif, dan partisipasi dalam pembelajaran menjadi sarana penting untuk memfasilitasi proses tersebut.

Dari perspektif keterampilan abad ke-21, partisipasi aktif merupakan pintu masuk untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik di masa depan. World Economic Forum [20] mencatat bahwa keterampilan seperti problem solving, interpersonal skills, dan active learning menjadi kebutuhan utama dalam dunia kerja abad ke-21. Oleh karena itu, sejak dini, siswa perlu dibiasakan untuk terlibat aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga memiliki kesiapan untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Melatih partisipasi siswa di kelas juga membentuk karakter tangguh, kreatif, dan adaptif. Di SDN Inpres Bumi Sagu, khususnya di kelas II, partisipasi peserta didik dalam pembelajaran masih memerlukan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi, banyak peserta didik yang belum mampu untuk bekerja sama dengan teman, menyampaikan ide atau pendapat, menyajikan hasil diskusi, dan menjawab pertanyaan dari guru di dalam pembelajaran. Mereka seringkali menghadapi kesulitan dalam bekerja sama dengan teman kelompok dikarenakan ego yang masih sangat tinggi dan mau menang sendiri, sehingga banyak yang tidak mau berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya penerapan model pembelajaran yang tidak mendukung proses partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak bisa menyampaikan pendapat, tidak memiliki aktivitas untuk saling berinteraksi, tidak ada kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok dan pembelajaran cenderung masih bersifat individualisme.

Model pembelajaran yang digunakan masih didominasi dengan model pembelajaran yang konvensional seperti metode ceramah dan penugasan menulis secara individu. Metode ceramah merupakan pendekatan pembelajaran yang masih konvensional karena guru masih menjadi sumber utama informasi dan peserta didik hanya sebagai pendengar, metode ini tidak memberikan ruang yang besar bagi peserta didik untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Pendekatan ceramah dapat membuat peserta didik kesulitan memahami konsep secara mendalam karena minimnya pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual [16]. Untuk

mengatasi permasalahan ini, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, salah satu alternatif yang dapat diterapkan yaitu menggunakan model pembelajaran inovatif.

Model pembelajaran yang inovatif merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik abad 21 yang menekankan partisipasi, model pembelajaran tersebut yaitu *Problem Based Learning (PBL).* Dalam PBL, peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari hari mereka. Mereka diajak untuk bekerja dalam kelompok, berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari [4]. Model Pembelajaran PBL melatih peserta didik untuk meningkatkan interaksi sosial, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan membuat semua anggota kelompok aktif berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah. Guru yang menggunakan strategi pembelajaran PBL membuat siswa tidak lagi pasif dalam mengikuti pembelajaran akan tetapi siswa lebih berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran [4].

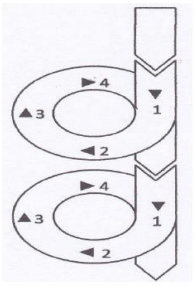
Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan mode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Misalnya, penelitian Algiranto [3] menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam mengetahui konsep dan meningkatkan hasil belajar. Demikian pula, penelitian Dian [5] mengemukakan bahwa penerapan PBL meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Penelitian Hasibuan [8] bahwa pembelajaran dengan Model PBL memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Namun meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan dampak positif penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan partisipasi peserta didik, belum ada kajian yang secara spesifik mengeksplorasi penerapan model pembelajaran PBL di SD Inpres Bumi Sagu, khususnya untuk peserta didik kelas II yang memerlukan bimbingan sejak dini dalam menumbuhkan kemampuannya untuk berpartisipasi dalam sebuah pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokusnya pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SD Inpres Bumi Sagu untuk meningkatkan partisipasi peserta didik kelas II, dengan mengintegrasikan teknologi dan budaya lokal yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas II SD Inpres Bumi Sagu. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran inovatif yang digunakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang efektif dan relevan, khususnya dalam mendukung kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk peningkatan kualitas pendidikan melalui pemanfaatan model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom action research). Penelitian tindakan kelas atau disebut PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya untuk memperbaiki kinerja seorang guru dalam mengajar

dan mengelola kelas [17]. Penelitian ini menggunakan mode PTK oleh Kemmis & Taggart yang memiliki komponen pokok PTK yakni Perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observasing), refleksi (reflecting). Terdiri dari 2 siklus, setiap siklus 2 pertemuan untuk dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas.



Keterangan :
Siklus I : 1. Perencanaan I
2. Tindakan I
3. Observasi I
4. Refleksi I

Siklus II : 1. Revisi Rencana II
2. Tindakan II
3. Observasi II
4. Refleksi II

Gambar 1. Model PTK Kemmis &Taggart

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Bumi Sagu dengan subjek penelitian peserta didik kelas II sejumlah 29 Peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, catatan anekdot dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang dengan data kuantitatif dari hasil lembar observasi siswa pada setiap siklus berupa rata-rata hasil kemampuan peserta didik dalam berpartisipasi di dalam pembelajaran sedangkan untuk data kualitatif dilakukan dengan membuat catatan anekdot dan dokumentasi pada saat pembelajaran. Indikator keberhasilan penelitian adalah harus mencapai ketuntasan 80%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan partisipasi peserta didik diawali dengan tahap pra-siklus disajikan sebagai berikut:

1. Prasiklus

Hasil observasi partisipasi peserta didik mencerminkan aspek partisipasi dalam pembelajaran di kelas yang harus dikuasai. Partisipasi dalam pembelajaran di kelas sangat penting, khususnya bagi peserta didik kelas II SD sehingga mereka dapat belajar dengan lebih aktif dan menyenangkan. Terdapat empat aspek yang dinilai dalam lembar observasi partisipasi peserta didik, yaitu : (1) Aktif menjawab pertanyaan guru atau teman, (2) Berperan aktif dalam diskusi kelompok, (3) Berperan dalam menyampaikan hasil kerja kelompok, (4) Menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dalam kelompok.

Tabel berikut memberikan gambaran hasil mengenai tingkat partisipasi peserta didik kelas II SD Inpres Bumi Sagu sebelum diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Adapun nilai rata-rata partisipasi peserta didik pada tahap prasiklus untuk setiap aspek tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Partisipasi Peserta Didik Pada Tahap Prasiklus

No	Aspek Penelitian	Nilai Rata-rata
1	Aktif menjawab pertanyaan guru atau teman	62,02 %
2	Berperan aktif dalam diskusi kelompok	34,48%
3	Berperan dalam menyampaikan hasil kerja kelompok	58, 62%

4	Menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dalam kelompok	58, 62%

Dari data yang disajikan dalam tabel pada tahap prasiklus, terlihat bahwa partisipasi peserta didik kelas II SD Inpres Bumi Sagu memiliki variasi penguasaan berbagai aspek penilaian. Secara keseluruhan, nilai rata-rata untuk partisipasi peserta didik 53,4 %. Ini menunjukkan bahwa secara umum, partisipasi peserta didik berada pada tingkat rendah dan memerlukan peningkatan, terutama pada beberapa aspek tertentu. Hal ini di pengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang belum inovatif dilakukan oleh guru sehingga secara keseluruhan peserta didik belum mampu berpartisipasi dengan baik.

Berdasarkan tabel di atas, pada aspek aktif menjawab pertanyaan guru dan teman memiliki nilai rata-rata 62,02% angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan niat untuk ikut serta secara aktif dalam komunikasi dua arah dengan guru dan teman sekelas. Kemampuan untuk menjawab pertanyaan merupakan salah satu tanda bahwa peserta didik memahami materi yang diajarkan dan berani untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan. Aspek berperan aktif dalam diskusi kelompok ini mencatat nilai terendah jika dibandingkan dengan aspek lainnya, yaitu hanya 34,48%. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik belum berpartisipasi secara optimal dalam diskusi kelompok. Keterlibatan dalam diskusi kelompok merupakan bentuk pembelajaran kolaboratif yang penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Rendahnya partisipasi dalam diskusi mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti dominasi dari anggota tertentu dalam kelompok, kurangnya pemahaman mengenai peran dalam tim, dan siswa yang belum terbiasa untuk menyampaikan pendapat atau mendengarkan pendapat teman. Aspek berperan dalam menyampaikan hasil kerja kelompok memiliki pencapaian pada indikator ini tergolong cukup, dengan nilai mencapai 58,62%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah menunjukkan keberanian dan kemampuan untuk tampil di depan kelas menyampaikan hasil kerja kelompok mereka. Aktivitas ini tidak hanya mengevaluasi kemampuan komunikasi verbal siswa, tetapi juga mencerminkan pemahaman terhadap materi serta kerja sama tim yang telah mereka lakukan. Persentase partisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu tercatat juga pada angka 58,62%. Pencapaian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah peserta didik mampu bekerja sama dan menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Untuk meningkatkan indikator ini, guru bisa menerapkan sistem pemantauan dan pelaporan progres kelompok, serta memberikan panduan kerja yang terstruktur agar tugas dapat diselesaikan secara efisien dan merata oleh seluruh anggota kelompok.

Secara keseluruhan hasil ini mengindikasi bahwa sementara peserta didik memiliki kekuatan dalam aspek menjawab pertanyaan dari guru dan teman, mereka perlu banyak bimbingan dalam aspek berperan aktif dalam diskusi kelompok, berperan dalam menyampaikan hasil kerja kelompok dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dalam kelompok. Upaya peningkatan partisipasi peserta didik difokuskan pada semua aspek hal ini dikarenakan berdasarkan rata-rata semua aspek masih tergolong cukup rendah. Untuk memperbaiki hal ini peneliti menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif dalam pembelajaran siklus 1.

2. Siklus I

Siklus 1 merupakan tindakan penelitian setelah melakukan prasiklus. Pada siklus I ini peneliti menerapkan model pembelajaran yang inovatif yaitu *Problem Based Learning (PBL).*

Adapun hasil partisipasi peserta didik siklus 1 melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat di lihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Partisipasi Peserta Didik Siklus 1

No	Aspek Penelitian	Nilai Rata-rata
1	Aktif menjawab pertanyaan guru atau teman	82,75%
2	Berperan aktif dalam diskusi kelompok	65,51%
3	Berperan dalam menyampaikan hasil kerja kelompok	75,86%
4	Menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dalam kelompok	86,20%

Berdasarkan tabel 2 di atas mengenai hasil observasi partisipasi peserta didik pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil prasiklus sebelum diterapkannya tindakan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan, nilai rata-rata partisipasi peserta didik dalam pembelajaran mencapai 77,5 % yang menunjukkan peningkatan yang cukup baik setelah dilakukan intervensi pembelajaran dengan model pembelajaran ini. Data di atas menunjukkan bahwa setiap aspek mengalami peningkatan, aspek aktif menjawab pertanyaan guru dan teman memiliki rata-rata persentase (82,75%) hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah aktif terlibat dalam kegiatan tanya jawab selama proses pembelajaran. Peningkatan keterampilan peserta didik serta keaktifan peserta didik dengan menerapkan model PBL lebih baik daripada pembelajaran secara konvensional [10].

Dalam konteks model *Problem Based Learning*, peserta didik dituntut untuk memahami masalah yang diberikan secara mendalam dan memformulasikan pertanyaan maupun jawaban berdasarkan pengetahuan awal dan hasil diskusi. Hal ini sejalan dengan pernyataan [21], bahwa masalah-masalah yang diberikan berhubungan dengan kehidupan nyata sebagai bahan untuk belajar dan memahami konsep tertentu. PBL secara alami mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memprediksi solusi, serta mengungkapkan pendapatnya melalui komunikasi lisan. Dengan demikian PBL menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dalam upaya penyelesaian masalah serta memperoleh pengetahuan[2].

Aspek berperan aktif dalam diskusi kelompok berada pada angka 65,51%. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pencapaian yang signifikan terjadi yang sebelumnya memiliki rata-rata hanya 34,48%, lebih dari separuh peserta didik telah terlibat aktif dalam proses diskusi bersama kelompoknya. Dalam pendekatan PBL, peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk mengidentifikasi permasalahan, merumuskan hipotesis, serta merancang solusi melalui diskusi intensif. *Model Problem Based Learning (PBL)* berupaya mengaktifkan peserta didik belajar dengan timbulnya interaksi yang harmonis antar peserta didik di dalam suasana kelas yang menyenangkan [19]. Oleh karena itu, diskusi kelompok menjadi elemen inti dalam pelaksanaan PBL. Model *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai model pembelajaran tematik karena model ini terbukti efektif dan inovatif untuk meningkatkan keaktifan [15]. Berperan dalam menyampaikan hasil kerja kelompok memiliki rata-rata 75,86% dengan kategori baik mengalami peningkatan yang baik dari tahapan sebelumnya, hal ini menunjukkan Dalam proses PBL, setelah peserta didik menyelesaikan problem yang diberikan, mereka ditugaskan untuk menyampaikan hasil temuannya kepada kelas dalam bentuk presentasi kelompok. Pada tahap ini, siswa menyajikan hasil diskusinya dalam memecahkan masalah dengan mempresentasikan di depan kelas [6]. Aktivitas ini melatih peserta didik tidak hanya dalam berbicara di depan umum, tetapi

juga dalam menyusun ide, menjelaskan alur berpikir, dan mempertanggungjawabkan hasil kolaborasi kelompoknya. Tingginya partisipasi dalam aspek ini menunjukkan bahwa PBL berhasil memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan ide secara terbuka. Menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dalam kelompok memiliki rata-rata 86,20% yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dari persentase sebelumnya. Dalam PBL, peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan nyata dalam batas waktu tertentu yang telah ditetapkan. Kebutuhan akan manajemen waktu dan kerja sama yang baik secara otomatis terbentuk dalam pelaksanaan model ini. *Problem Based Learning (PBL)* mampu meningkatkan kemampuan Peserta didik untuk manajemen waktu dalam pembelajaran [9] termotivasi untuk menyelesaikan tugas bukan hanya karena tuntutan guru, tetapi karena terlibat langsung dalam proses identifikasi dan penyelesaian masalah.

Hasil dari siklus I menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* membawa dampak positif yang signifikan terhadap partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Hasibuan, 2021) bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan dibuktikan jumlah siswa yang aktif dalam pembelajaran. Namun pada aspek berperan aktif dalam diskusi kelompok dan berperan dalam menyampaikan hasil kerja kelompok masih memerlukan perhatian yang lebih lanjut dalam pembelajaran Siklus II. Pembelajaran siklus II juga dilakukan atas dasar, nilai rata-raya secara keseluruhan partisipasi peserta didik masih 77,5%, nilai ini belum mencapai ketuntasan maksimal sebesar 80% oleh sebab itu, peneliti akan melanjutkan pada siklus II dengan memperbaiki hal-hal yang masih kurang pada Siklus I.

3. Siklus II

Setelah dilakukan penelitian siklus I, masih ada dua aspek yang masih rendah dan nilai rata-rata keseluruhan belum mencapai ketuntasan maksimal 80%. Oleh sebab itu, peneliti melanjutkan pada siklus II. Adapun hasil observasi partisipasi pada siklus II melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat di lihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Partisipasi Peserta Didik Siklus 1I

No	Aspek Penelitian	Nilai Rata-rata
1	Aktif menjawab pertanyaan guru atau teman	93,10%
2	Berperan aktif dalam diskusi kelompok	86,20%
3	Berperan dalam menyampaikan hasil kerja kelompok	93,10%
4	Menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dalam kelompok	89,65%

Berdasarkan tabel 3 di atas mengenai hasil observasi partisipasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan Siklus I, nilai rata-rata keseluruhan mencapai 90,5%, yang mencerminkan keberhasilan intervensi pembelajaran, khususnya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Adapun aspek aktif menjawab pertanyaan guru atau teman 93,10%. Peningkatan dari 82,75% dari siklus I ke 93,10% menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan temannya Ini konsisten dengan pendapat [15] bahwa keaktifan merupakan proses yang menekankan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar di kelas yang ditandai dengan keinginan dan keberanian serta kesempatan berprestasi dalam kegiatan baik persiapan, proses dan kelanjutan belajar dan berani mengutarakan pendapat. Berperan aktif dalam diskusi kelompok

memperoleh sebesar 86,20%, peningkatan signifikan peserta didik untuk berperan aktif dalam diskusi kelompok, peningkatan pada aspek ini menandakan bahwa peserta didik semakin terampil dalam berpartisipasi dalam bekerja sama dengan kelompok. Menurut Rahmawati [13] model PBL dapat memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan kerja sama antar peserta didik. Berperan dalam menyampaikan hasil kerja kelompok memiliki persentase sebesar 93,10% hal menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan peserta didik berpartisipasi dalam menyajikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Aspek Menyelesaikan masalah memiliki presentase sebesar 89,65% hal ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas sudah sangat baik dan tepat waktu dari pada tahap-tahap sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada sintaks PBL sudah memiliki manajemen waktu yang baik dan tepat untuk peserta didik menyelesaikan sebuah permasalahan.

Hasil siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peningkatan yang konsisten dalam berbagai aspek menunjukkan bahwa Model Pembelajaran PBL tidak hanya membantu peserta didik belajar dengan menyenangkan tetapi juga dapat meningkatkan aspek-aspek yang lebih kompleks seperti meningkatkan partisipasi peserta didik. Penemuan ini konsisten dengan penelitian [4] menyatakan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan partisipasi serta hasil belajar siswa.

Berdasarkan nilai rata-rata pada siklus II yang mencapai 90,5%, mencerminkan keberhasilan dalam pembelajaran, khususnya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan partisipasi belajar peserta didik. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran hanya dilakukan pada siklus II, karena pada siklus II sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal yaitu 80 %.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan partisipasi siswa kelas II SD Inpres Bumi Sagu. Adapun perbandingan hasil observasi partisipasi peserta didik mulai dari prasiklus, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Observasi Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Aktif menjawab pertanyaan guru atau teman	62,02%	82,75%	93,10%
2	Berperan aktif dalam diskusi kelompok	34,48%	65,51%	86,20%
3	Berperan dalam menyampaikan hasil kerja kelompok	58,62%	75,86%	93,10%
4	Menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dalam kelompok	58,62%	86,20%	89,65%

Berdasarkan hasil Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II pada tabel di atas, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran pada peserta didik kelas II SD Inpres Bumi Sagu secara signifikan mengalami peningkatan di berbagai aspek. Secara keseluruhan, nilai rata-rata meningkat dari 53,4% pada tahapan Prasiklus, menjadi 77,5% pada Siklus I dan Mencapai 90,5% pada Siklus II. Peningkatan paling menonjol terdapat pada aspek berperan aktif dalam diskusi kelompok, yang menunjukkan peningkatan dari kategori rendah menjadi kategori sangat baik. Hal ini tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Aspek lain seperti aktif menjawab pertanyaan guru atau teman, berperan dalam menyampaikan hasil kerja kelompok, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dalam kelompok juga menunjukkan peningkatan konsisten, mencerminkan efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Pembahasan

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa setelah penerapan model PBL, yang terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang aktif dalam diskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan [7]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan peningkatan persentase rata-rata dalam setiap aspek seperti dalam aspek aktif menjawab pertanyaan dari guru dan teman (dari 62,02% pada Pra Siklus, menjadi 82,75% pada Siklus I, menjadi 93,10% pada Siklus II) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* membantu peserta didik untuk menumbuhkan keberanian mereka untuk berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan guru dan temannya.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sangat efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Namun, aspek yang memerlukan perhatian lebih adalah berperan aktif dalam diskusi kelompok, meskipun telah terjadi peningkatan yang signifikan peserta didik memerlukan lebih banyak penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan bukti empiris di lapangan dan pendapat para ahli, disarankan agar terus menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif terkhususnya model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan penekanan lebih lanjut pada latihan yang berulang dan bimbingan yang lebih intensif pada aspek-aspek yang memerlukan peningkatan. Penerapan Model PBL dalam kemampuan partisipasi peserta didik di kelas II SD Inpres Bumi Sagu telah berhasil meningkatkan berbagai aspek partisipasi peserta didik secara signifikan. Keberhasilan ini di dukung oleh bukti empiris dan selaras dengan teori-teori pendidikan yang ada, menunjukkan bahwa Model PBL merupakan cara yang sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan partisipasi peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Penerapan model pembelajaran PBL dalam kemampuan partisipasi di kelas, khususnya di tingkat sekolah dasar, telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan keterampilan partisipasi peserta didik. Model PBL, yang mencakup memecahkan masalah sederhana, penyelidikan, menyajikan hasil diskusi telah terbukti memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Model *Problem Based Learning (PBL)* dalam partisipasi peserta didik di kelas telah terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik secara signifikan.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di kelas memiliki implikasi yang luas bagi metode pengajaran di sekolah dasar. Guru perlu fleksibel dalam menggunakan model-model pembelajaran inovatif dan terus mengevaluasi efektivitasnya dalam membantu peserta didik meningkatkan keterampilan partisipasi dan hasil belajar yang optimal. Selain itu, perlu ada kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua untuk memastikan bahwa model pembelajaran digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Secara keseluruhan, model pembelajaran PBL memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan partisipasi peserta didik selama pembelajaran di kelas, asalkan diterapkan dengan tepat dan didukung dengan pendekatan ataupun media yang memadai. Penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, interaktif, dan efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas II SD Inpres Bumi Sagu secara signifikan meningkatkan partisipasi peserta didik. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dalam berbagai aspek keterampilan partisipasi, mulai dari aktif menjawab pertanyaan guru atau teman, berperan aktif dalam diskusi kelompok, berperan dalam menyampaikan hasil kerja kelompok, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dalam kelompok. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas model PBL dalam membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, sehingga mereka lebih termotivasi dan terlibat aktif untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Dengan demikian, model *Problem Based Learning (PBL)* dapat di anggap sebagai suatu metode atau strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Agar penerapan Model Pembelajaran PBL dapat diterapkan secara optimal, guru perlu mendapatkan pelatihan dan bimbingan dalam penerapan model PBL. Ini akan memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan Model PBL dengan baik dalam proses pembelajaran di kelas. Disarankan agar sekolah dan guru terus mengevaluasi efektivitas penggunaan model dalam keterampilan partisipasi dan melakukan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Ini penting untuk memastikan bahwa model PBL terus memberikan manfaat optimal bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Agung Novanto, Wisik., Reffiane, Fine & Karsono, Karsono. 2022. Penerapan Model PBL Berbantu Media Interaktif untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil belajar Siswa IIIB SD Supriyadi Semarang. Jurnal Pendidikan, Bhasa dan Sastra : Vol 2 (1) 61-68.

[2] Aisyah Nurjanah, S., & Aryani, A. (2020). Meningkatkan Hasil Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model *Problem Based Learning*. Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan, 14(2), 219–233. https://doi.org/10.38075/tp.v14i2.121.

[3] Algiranto. 2021. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Fisika Berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa SMA Kelas X. Jurnal Perspektif Pendidikan : Vol: 15 (1) 2654-5004.
[4] Awaliah, Nur. Risan, Rahmad. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik dalam proses Pembelajaran Di Kelas V SD Negeri Centre Malini Kabupaten Gowa. Jurnal Indopedia: Vol 1(4). 2985-7309.
[5] Dian, Elsy. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Dipadu *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Pemahaman Konse Siswa. Jurnal Pendidikan Biologi: Volume 7 (2), 52-60.
[6] Firdaus, Aulia., Asikin, Mohammad., Waluya, Budi & Zaeburi. (2021). *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan Kemampuan Matematika Siswa. Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama : Vol 13 (2) 187-200.
[7] H Usman, Nurtina., Juniati & Fauzia . 2025. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan Partisipasi Peserta Sisik Pada Materi teks Ekplanasai Kelas XII SMA Negeri 7 palu. Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara : Vol 6 (1) .
[8] Hasibuan, Tetti. 2021. Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Elastisitas Di Kelas XI MIA-2 SMA Negeri 3 Sibolga. Jurnal ESTUPRO : Vol. 6 (3) 2502-1079.
[9] Irnadianis Ifada, Ayu., Toyib, Muhamad & Marhamah, Siti. (2024). Peningkatan Kemampuan Kolaborasi dalam Pembelajaran Matematika melalui *Problem Based Learning* Di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Tindakan Kelas : Vol 4 (2) 2747-1969.
[10] Marpaung, Roselina. 2021. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa. Jurnal Informatikadan Teknologi Pendidikan: Vol 1(1) 16-22.
[11] Mifroh, N. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SD/MI. Jurnal Pendidikan Tematik (JPT), 1(3), 253–263.
[12] Nuryati & darsinah. (2021). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Jurnal Papeda: Vol 3 (2) 2715 -5110.
[13] Rahmawati, Dina. 2024. Implementasi Model PBL *(Problem Based Learning)* berbantuan video dan LKPD berbasis PBL terhadap Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Kelas X Merdeka 9 Di SMA Negeri 1 Jalaksana. Jurnal Pendidikan Guru : Vol 2 91) 586-580.
[14] Santrock, J. W. (2019). *Educational Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
[15] Setyawati, Suci., Kristin, Firosalia & Anugraheni, Indri. (2019). Penerapa Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil belajar Siswa Kelas 2 SD. Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan : Vol 6 (2).
[16] Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson Education.
[17] Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. Jurnal ilmiah edunomika, 2(01).
[18] Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.
[19] Wati, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Mobile Learning Terhadap Kemampuan Kolaborasi Matematika Siswa Kelas IV SD.

Indonesian Journal of Educational Science (IJES), 5(1), 56–64. https://doi.org/10.31605/ijes.v5i1.1834.
[20] World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report*. Geneva: WEF.
[21] Yandhari, I. A. V., Alamsyah, T. P., & Halimatusadiah, D. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV. Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, 10(2), 146–152. https://doi.org/10.15294/kreano.v10i2.19671.